

**EFEKTIVITAS STRATEGI REACT UNTUK  
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA MATERI GETARAN,  
GELOMBANG DAN BUNYI KELAS VIII-1 SMP NEGERI 4  
MEDAN TAHUN AJARAN 2019/2020**

**Juriah Siregar\***

Penulis adalah Guru SMP Negeri 4 Medan

**Abstract**

The purpose of this study is to find out the effectiveness of the REACT strategy to improve science learning outcomes for Vibration, Waves and Sounds for Class VIII-1 students of SMP Negeri 4 Medan in the 2019/2020 academic year. The research method used is descriptive research. The subjects in this study were all students in Class VIII-1 of SMP Negeri 4 Medan in the 2019/2020 academic year, totaling 32 people. The tools used in data collection in this study were tests and observations. Based on the results of data analysis, some conclusions can be drawn as follows, namely based on the findings of the data from the research, it can be explained that during the first cycle, the learning outcomes of science, especially on the subject matter of vibration, waves and sound were low with an average of 64.24. With details, there were no students (0%) who got very low scores (0-20), students who got low scores (21-40) were found as many as 3 students (10%), students got moderate scores (41-60) as many as 13 students (39%), got high scores (61-80) as many as 16 students (51%) and there were no students who got very high scores (81-100). Of the 32 students in the second cycle, 94% were declared complete, while 2 students had not experienced completeness, 6% with an average score of 87.33. Students are expected to be more active in the learning process in order to obtain better learning outcomes.

**Keywords: REACT Strategy, Science Learning Outcomes, Vibration, Waves and Sounds.**

**PENDAHULUAN**

Pendidikan di sekolah dilaksanakan dalam bentuk proses mengajar di kelas. Pengajaran dikelas tidak terlepas dari aktifitas belajar siswa serta peran penting seorang guru. Khusus untuk pembelajaran IPA, guru sebagai pelakasana pendidikan dituntut harus mampu mengembangkan strategi-strategi pembelajaran IPA yang sesuai dengan kurikulum dan juga kondisi siswa di sekolah. Pemilihan strategi yang sesuai akan membantu tercapainya suasana belajar yang kondusif dan interaktif, sehingga dapat meningkatkan keaktifan dan motivasi siswa dalam belajar

IPA serta akan dapat membawa siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Pendidikan memegang peranan penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di era globalisasi ini, sehingga pendidikan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya untuk memperoleh hasil maksimal. Selanjutnya dengan hal tersebut, sekolah merupakan lembaga formal penyelenggaraan pendidikan. Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebagai salah satu lembaga formal yang mengemban misi dalam memberikan kontribusi untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Pada kenyataannya, pembelajaran IPA di sekolah saat ini masih belum sesuai dengan harapan. Penyebab rendahnya hasil belajar IPA siswa yaitu, pembelajaran masih berpusat pada guru (teacher centered). Guru cenderung lebih aktif dan masih cenderung menggunakan metode ceramah daripada memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk menemukan sendiri konsep-konsep yang dipelajari. Siswa hanya mendengarkan, mencatat, sesuai perintah guru tanpa berupaya untuk menemukan sendiri konsep-konsep yang dipelajari. Selain itu, dalam menyelesaikan soal siswa hanya terpukau pada contoh penyelesaian yang diberikan oleh guru. Hal ini kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun sendiri pengetahuan yang mereka miliki dalam memecahkan soal tersebut. Saat pembelajaran berlangsung, tidak jarang siswa mengantuk. Hal itu disebabkan karena kurangnya aktivitas fisik siswa dalam belajar dan siswa kurang mendapat perhatian dari guru. Saat proses pembelajaran, siswa jarang melihat fenomena nyata atau media yang berhubungan dengan materi yang dibahas. Sebagian besar materi dan penyampaian materi bersifat book oriented, siswa jarang diajak untuk melihat langsung kejadian atau fenomena yang nyata, ataupun media-media yang representatif dengan fenomena yang berkaitan tersebut. Hal ini membuat siswa kurang dapat memvisualisasikan konsep-konsep IPA yang sebagian besar masih abstrak. Siswa akan menganggap IPA adalah ilmu yang menghayal, tidak real, dan tidak terkait dengan kehidupan nyata, sehingga kurang termotivasi untuk mempelajarinya.

Keadaan itu juga berpengaruh terhadap motivasi siswa dalam belajar sangat penting. Ini tergantung pada situasi dan kondisi pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Strategi penyajian materi yang tidak menarik dan mempasifkan siswa justru akan menurunkan motivasi belajar siswa. Tinggi rendahnya motivasi siswa dalam belajar akan berdampak pula pada tinggi rendahnya hasil belajar IPA siswa. Untuk itu,

membuat kesan IPA tidak sulit pada siswa sangat penting sehingga anak tidak akan takut pada IPA serta berani belajar atau menyelesaikan masalah IPA tanpa tergantung pada pertolongan orang lain.

Hasil belajar merupakan cerminan kemampuan siswa yang sesungguhnya sehingga dapat mengetahui tingkat pemahaman siswa pada materi yang telah dipelajari. Bloom (dalam Sudjana, 2008) membagi hasil belajar dalam tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotoris. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaan, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut sebagai kognitif tingkat rendah dan keempat tingkat tinggi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.

Salah satu aspek ranah kognitif yang telah dijelaskan adalah siswa harus memahami konsep dari materi yang diperoleh dengan baik. Menurut Bruner (dalam Suherman, 2003), belajar IPA akan lebih berhasil jika proses pembelajaran diarahkan pada konsep-konsep dan struktur-struktur yang termuat dalam pokok bahasan yang diajarkan. Pembekalan konsep yang kuat dalam IPA merupakan tonggak utama dan sangat membantu bagi siswa dalam memahami suatu pokok bahasan IPA.

Keberhasilan pembelajaran pada ranah kognitif juga dipengaruhi oleh kondisi afektif siswa. Siswa yang memiliki minat belajar dan sikap positif terhadap pelajaran akan merasa senang mempelajari mata pelajaran tertentu. Sehingga dapat mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Ada lima karakteristik ranah afektif yang penting untuk dikembangkan berdasarkan tujuannya, yaitu sikap, moral, minat, konsep diri, dan nilai. Kompetensi siswa dalam afektif yang utama perlu dinilai menyangkut sikap dan minat siswa dalam belajar.

Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu konsep. Sikap dapat dibentuk melalui cara mengamati dan menirukan sesuatu yang positif, kemudian melalui penguatan serta menerima informasi verbal. Penilaian sikap adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui sikap siswa terhadap mata pelajaran, kondisi pembelajaran dan sebagainya. Peserta didik yang memiliki sikap positif terhadap pelajaran akan merasa senang mempelajari mata pelajaran tertentu, sehingga dapat mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu untuk mencapai hasil belajar

yang optimal, dalam merancang program pembelajaran dan kegiatan pembelajaran bagi peserta didik, untuk itu diperlukan sebuah strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa kedepannya.

Mengingat pentingnya IPA di sekolah serta kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari maka perlu dikembangkan suatu strategi yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Salah satu solusi yang dapat digunakan yaitu dengan penggunaan strategi REACT dalam pembelajaran IPA. Strategi REACT merupakan strategi pembelajaran aktif yang menuntut siswa untuk terlibat dalam berbagai aktifitas belajar, sehingga siswa tidak hanya menjadi objek pembelajaran, tetapi juga sebagai subjek yang dapat mengalami, menemukan, mengkonstruksikan, dan memahami konsep (Dwipayana, 2012).

Didalam strategi REACT, pembelajaran dikaitkan dengan konteks nyata dengan menggali sejauh mana pengetahuan awal siswa mengenai materi yang di kaji (relating). Dengan demikian, persepsi siswa mengenai materi dapat diketahui dan siswa sendiri menyadari tentang hubungan materi yang dikaji dengan permasalahan dalam konteks nyata. Hal ini akan menumbuhkan motivasi siswa untuk ikut aktif dalam pembelajaran dan mendapatkan konsep-konsep yang dapat digunakan dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Setelah siswa mendapatkan konsep tersebut, siswa dituntut untuk menerapkan konsep tersebut untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan mampu menerapkannya kembali. Dalam mencari solusi, siswa dimungkinkan untuk melaksanakan kerja sama dan berkomunikasi dengan siswa lain dalam salah satu kelompok kerja. Terakhir, siswa dituntun untuk mencoba menerapkan hasil yang telah diperoleh untuk menyelesaikan permasalahan dalam konteks yang baru dan melatih kemampuan berpikir siswa.

Penerapan strategi REACT dalam pembelajaran memungkinkan siswa untuk tahu manfaat dari materi yang dipelajari bagi kehidupannya, aktif dalam kegiatan pembelajaran, menemukan sendiri konsep-konsep yang dipelajari tanpa harus selalu tergantung pada guru, mampu memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan konsep yang dipelajari, bekerja sama dengan siswa lain, dan berani untuk mengemukakan pendapat. Dengan demikian, siswa menjadi lebih tertantang dan mau untuk belajar serta berusaha menyelesaikan semua permasalahan IPA yang ditemui.

Berdasarkan uraian di atas, maka studi yang berfokus pada pengaruh strategi REACT yang diharapkan dapat meningkatkan hasil

belajar IPA siswa Kelas VIII-1 SMP Negeri 4 Medan Tahun Ajaran 2019/2020. Oleh karena itu peneliti ini diharapkan dapat menjawab permasalahan.

## **KAJIAN TEORETIS**

Menurut Purwanto (2011:23), hasil belajar adalah perubahan tingkah laku akibat proses pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan. Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan instruksional, tujuan belajar telah ditetapkan lebih terdahulu oleh guru, anak yang berhasil dalam belajar ialah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan-tujuan instruksional.

Menurut Purwanto (2009:38) ada tiga ranah (domain) hasil belajar, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut A. J. Romiszowski (dalam Abdurrahman, 2003:38) hasil belajar merupakan keluaran (outputs) dari suatu sistem pemrosesan masukan (inputs). Masukan dari sistem tersebut berupa bermacam-macam informasi sedangkan keluarannya adalah perbuatan atau kinerja (performance). Perbuatan merupakan petunjuk bahwa proses belajar telah terjadi, dan hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam dua macam saja, yaitu pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan terdiri dari empat kategori, yaitu (1) pengetahuan tentang fakta, (2) pengetahuan tentang prosedur, (3) pengetahuan tentang konsep, dan (4) pengetahuan tentang prinsip. Keterampilan juga terdiri dari empat kategori, yaitu (1) keterampilan untuk berfikir atau keterampilan kognitif, (2) keterampilan untuk bertindak atau keterampilan motorik, (3) keterampilan beraksi atau bersikap, (4) keterampilan berinteraksi.

### **Strategi REACT**

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang membantu guru dalam mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi nyata peserta didik. Strategi REACT merupakan suatu strategi pembelajaran kontekstual yang pertama kali dikembangkan oleh Michael L, Crawford (2001:1) di Amerika Serikat.

Strategi pembelajaran yang berbasis kontekstual ini, dikembangkan mengacu pada paham konstruktivisme, karena pembelajaran yang menggunakan strategi ini menuntut siswa untuk terlibat dalam berbagai

aktivitas yang terus menerus, berfikir dan menjelaskan penalaran mereka, mengetahui hubungan antara tema-tema dan konsep-konsep, bukan hanya sekedar menghafal dan membaca fakta secara berulang-ulang serta mendengar ceramah dari guru.

Untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik, guru perlu merefleksi strategi-strategi pembelajaran yang telah dilakukan dan juga harus berusaha menanamkan pada diri siswa rasa minat, kepercayaan diri, rasa butuh terhadap pemahaman, dan tempat untuk memulainya adalah dalam kelas. Crawford (2001:1) menjelaskan bahwa kelas merupakan tempat yang paling efektif untuk perubahan, dan inti perubahan untuk mencapai hasil yang lebih baik adalah strategi pembelajaran itu sendiri.

Strategi REACT menyebabkan siswa termotivasi dalam belajar dan menyajikan konsep-konsep yang dipelajari lebih bermakna dan lebih menyenangkan karena strategi pembelajaran ini mengaitkan proses belajar siswa dengan kehidupan sehari-hari dan mendorong siswa untuk afektif mengkonstruksi sendiri pengetahuannya.

### **Kelebihan strategi REACT**

#### 1. Memperdalam pemahaman siswa.

Dalam pembelajaran dengan strategi REACT, siswa bukan hanya menerima informasi yang disampaikan oleh guru, melainkan melakukan aktifitas pemecahan soal-soal baik melalui LAS, latihan penguasaan, maupun kegiatan lain yang melibatkan keaktifan siswa dalam belajar sehingga siswa bisa mengaitkan dan mengalami sendiri proses belajarnya.

#### 2. Mengembangkan sikap menghargai diri siswa dan orang lain.

Karena dalam pembelajaran dengan strategi REACT, melibatkan siswa secara aktif berinteraksi dengan siswa lainnya, melakukan aktifitas dan menemukan rumusnya sendiri, maka siswa memiliki percaya diri sekaligus menghargai orang lain.

#### 3. Mengembangkan sikap kebersamaan dan rasa saling memiliki.

Sikap ini tumbuh karena adanya kerjasama antara siswa dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka. Siswa mempunyai hak dan tanggung jawab yang sama dalam kelompoknya sehingga dapat menciptakan kebersamaan dan rasa memiliki.

#### 4. Mengembangkan keterampilan untuk masa depan.

5. Memudahkan siswa mengetahui kegunaan materi dalam kehidupan sehari-hari.
6. Strategi REACT melibatkan siswa dalam proses pemecahan masalah melalui aktifitas mengalami.

### *Kekurangan strategi REACT*

1. Membutuhkan waktu yang lama untuk siswa.

Pembelajaran dengan strategi REACT membutuhkan waktu yang lama bagi siswa dalam melakukan aktifitas belajar, sehingga sulit menciptakan target kurikulum. Untuk mengatasi hal tersebut perlu pengetahuan waktu seefektif mungkin.
2. Membutuhkan waktu yang lama untuk guru.

Pembelajaran dengan strategi REACT membutuhkan waktu yang lama bagi guru dalam melakukan aktifitas pembelajaran, karena dalam pembelajaran harus mencakup semua unsur yang terdapat dalam REACT, sehingga kebanyakan guru tidak mau menggunakannya. Untuk mengatasi hal tersebut perlu pengaturan waktu seefektif mungkin dalam memecahkan pembelajaran.
3. Membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan atau menggunakan strategi REACT.

Penerapan strategi REACT membutuhkan keterampilan khusus bagi guru. Keterampilan khusus ini meliputi keterampilan mengaitkan materi dengan konteks sehari-hari, menyiapkan materi realistik, mengelola kelas dalam bentuk belajar secara koperatif, mengatur waktu, dan membimbing serta mengarahkan diskusi siswa. Guru dituntut harus mampu menyiapkan perangkat pembelajaran agar dapat membantu siswa untuk mengembangkan potensinya. Perangkat pembelajaran yang disiapkan guru, harus dapat mencerminkan penggunaan strategi REACT.
4. Menuntut sifat tertentu siswa, misalnya suka bekerja keras dan bekerjasama.

Strategi REACT menekankan pada belajar siswa aktif dan guru hanya sebagai mediator, siswa harus bekerja keras memecahkan masalah dalam kegiatan experiencing dan mau bekerjasama dalam kelompok. Jika sifat suka bekerja keras dan bekerjasama tidak ada pada diri siswa, maka strategi REACT tidak akan berjalan dengan baik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas, yaitu *Classroom Action Research*. PTK adalah suatu penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran penelitian deskriptif (*descriptive research*) adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena yang ada dan berlangsung pada saat ini.

### **Lokasi Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian di SMP Negeri 4 Medan. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Medan Tahun Ajaran 2019/2020.

### **Waktu Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari s/d Maret 2020 dimana pemilihan waktu tersebut merupakan hari efektif kegiatan pembelajaran berlangsung

### **Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di Kelas VIII-1 SMP Negeri 4 Medan Tahun Ajaran 2019/2020 yang berjumlah 32 orang. Objek dalam penelitian ini yakni keseluruhan proses pembelajaran IPA pada model strategi react untuk meningkatkan hasil belajar IPA materi Getaran, Gelombang dan Bunyi di kelas VIII-1 SMP Negeri 4 Medan Tahun Ajaran 2019/2020.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Alat yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah tes dan observasi.

1. Tes

Tes dalam penelitian ini adalah serentetan pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur pengetahuan siswa tentang materi pelajaran getaran, gelombang dan bunyi. Tes yang diberikan berbentuk pilihan berganda. Pemberian tes dilakukan sebanyak tiga kali, yaitu tes awal (sebelum pemberian tindakan), tes hasil belajar I (setelah selesai siklus 1) dan tes hasil belajar II (setelah selesai siklus II).

2. Observasi



Lembar observasi digunakan sebagai lembar penilaian afektif dan psikomotorik siswa selama proses pembelajaran berlangsung tentang proses pembelajaran pada saat dilaksanakan tindakan. Observasi yang dilakukan merupakan pengamatan terhadap seluruh kegiatan pengajaran dan perubahan yang terjadi pada saat dilakukannya pemberian tindakan. Observasi dilakukan untuk mengetahui kesesuaian tindakan dengan rencana yang telah disusun untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan tindakan dapat menghasilkan perubahan yang sesuai dengan perubahan yang dikehendaki.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Deskripsi Hasil Penelitian**

#### **a. Permasalahan**

Kondisi awal siswa guru melakukan pretest terhadap seluruh siswa kelas VIII-1 S MP Negeri 4 Medan Tahun Ajaran 2019/2020 yang berjumlah 32 orang melalui pemberian pretest, maka akan diketahui tingkat keberhasilan siswa terhadap mata pelajaran IPA khususnya materi pokok Getaran, Gelombang dan Bunyi sehingga nantinya akan disusun rencana tindakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk mengetahui persentase keberhasilan secara klasikal siswa Kelas VIII-1 pada mata pelajaran IPA berikut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

### **Hasil Siklus I**

#### **a. Perencanaan**

Tahap perencanaan tindakan yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan cara mempelajari kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dengan menerapkan strategi pembelajaran *React*. Berdasarkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa, maka peneliti membuat alternatif-alternatif pemecahan masalah, yaitu dengan model pembelajaran *React*, yaitu: Menyiapkan skenario pembelajaran sesuai dengan karakteristik kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa materi pokok Getaran, Gelombang dan Bunyi, Mempersiapkan lembar observasi untuk mengetahui kondisi kegiatan belajar mengajar yang meliputi : Lembar observasi untuk siswa,. 5) menyusun alat evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa pada setiap siklus dengan diterapkannya strategi pembelajaran *React*.

#### **b. Pelaksanaan**

Hasil tes siswa pada siklus I dapat dilihat pada materi Getaran, Gelombang dan Bunyi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 5**  
**Tingkat Ketuntasan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII-1**  
**Siklus I**

No	Nama Siswa	Skor	Nilai	Keterangan	
				T. Tuntas	Tuntas
1	AHMAD RIANDRA ABDI PRATAMA	7	70		Tuntas
2	AIDIL RAYPEN	6	60	T. Tuntas	
3	ARTIKA CELSY ERDALIA	5	50	T. Tuntas	
4	ARVIANA PUTRI	7	70		Tuntas
5	ASSIFA RAHMAH SIREGAR	6	60	T. Tuntas	
6	AULIA SOFIRAH RAHMA	8	80		Tuntas
7	DEA AMANDA	7	70		Tuntas
8	FIKRY RAMADHAN	8	80		Tuntas
9	KARINA YULIANI BR PANE	8	80		Tuntas
10	KEYSA SAKURA	7	70		Tuntas
11	M FAJAR VIDDONIAH	6	60	T. Tuntas	
12	M. RAFLI SYAHPUTRA	8	80		Tuntas
13	MAHFUZA RIZKI BARUS	8	80		Tuntas
14	MUHAMMAD ALFAREZI	7	70		Tuntas
15	MUHAMMAD FAHRI AZIZ LUBIS	6	60	T. Tuntas	
16	MUHAMMAD HAIKAL SIREGAR	6	60	T. Tuntas	
17	MUHAMMAD RIZKY MANULLANG	6	60	T. Tuntas	
18	MUHAMMAD ZAKHI MULYADI	6	60	T. Tuntas	
19	NABILA AFRIZA PUTRI	6	60	T. Tuntas	
20	NANDHITA LARASATI	5	50	T. Tuntas	
21	NAYLA TRI RAISYA MANURUNG	5	50	T. Tuntas	
22	NOVIA LESTARI	4	40	T. Tuntas	
23	PUTRI KHAIRUNNISYAH HRP	4	40	T. Tuntas	
24	RAISAH RAMANDA	4	40	T. Tuntas	
25	RASYA ABID TAZKIRAH	7	70		Tuntas
26	RIANSYAH	5	50	T. Tuntas	
27	RISDA RAMADHANI	7	70		Tuntas
28	RIZKY RAMADHAN TAMPUBOLON	8	80		Tuntas
29	RIZKY SAPUTRA	7	70		Tuntas
30	SUCI ANNISA	8	80		Tuntas
31	SUPARDI ARIGA	6	60	T. Tuntas	
32	YONA KUMALA DEWI	7	70		Tuntas
<b>Jumlah</b>		<b>212</b>	<b>2120</b>		

Rata-rata	6,42	64,24	T. Tuntas	
Jumlah siswa yang tuntas dan tidak tuntas			15 orang siswa 49%	17 orang siswa 51%

Dari tabel di atas maka dapat diketahui diketahui dan 32 orang siswa pada saat diberikan test hasil belajar pada siklus I tingkat ketuntasan klasikal siswa Kelas VIII-1 SMP Negeri 4 Medan sebanyak 15 orang siswa (49%) sedangkan siswa yang belum mengalami ketuntasan sebanyak sebanyak 17 orang siswa (51%) dengan nilai rata-rata 64,24.

#### c. Pengamatan

Pada saat yang bersamaan peneliti diobservasi oleh guru bidang studi IPA Kelas VIII-1 dengan menggunakan alat bantu daftar ceklist. Tujuan dan observasi adalah untuk menilai tingkat keberhasilan guru (peneliti) dalam menggunakan model pembelajaran React.

#### d. Refleksi

Berdasarkan ketuntasan belajar siswa siklus I diperoleh persentase ketuntasan klasikal sebanyak 16 orang siswa (51%) yang tergolong tuntas dengan nilai rata-rata klasikal yaitu 64,24. Sedangkan tingkat ketuntasan siswa pada saat dilakukan pretest sebanyak 17 orang siswa (51.00%) yang tergolong tuntas dengan nilai rata-rata 64,24.

### Hasil Siklus II

#### a. Perencanaan

Pada siklus II, upaya yang dilakukan adalah mengoptimalkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *React*. Pada siklus II ini, dilakukan tanya jawab pada setiap kelompok yang memperoleh nilai rendah dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan secara mandiri yaitu melalui kegiatan demonstrasi. Siswa juga secara langsung mendemonstrasikan media gambar yang telah dipersiapkan dibantu dan penjelasan dan guru. Hal ini bertujuan untuk lebih mengaktifkan siswa didalam kelompoknya dan siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi berusaha membantu siswa tersebut sehingga dapat memahami konsep dengan benar.

#### b. Pelaksanaan

Sebelum proses pembelajaran berlangsung, peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran berdasarkan pengembangan rencana pembelajaran yang telah disusun dengan menggunakan model pembelajaran *React*,

melakukan tanya jawab, latihan-latihan dan kegiatan demonstrasi. Kegiatan ini disusun untuk mengoptimalkan kegiatan yang kurang mendukung.

### 3. Observasi

Pada saat yang bersamaan peneliti diobservasi oleh guru bidang studi Kelas VIII-1 dengan menggunakan alat bantu daftar checklist. Tujuan dan observasi adalah untuk menilai tingkat keberhasilan guru (peneliti) dalam menggunakan model pembelajaran *React*.

Berdasarkan tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang berarti hasil belajar ketika dilakukan pretest tingkat ketuntasan klasikal siswa kelas VIII-1 sebesar 18,20% atau sebanyak 6 orang siswa dengan rata-rata 52,42. Pada siklus I tingkat ketuntasan klasikal siswa kelas VIII-1 sebesar 51% atau sebanyak 16 orang siswa dengan nilai rata-rata 64,24 dan pada siklus II tingkat ketuntasan klasikal siswa kelas VIII-1 sebesar 97% atau sebanyak 30 orang siswa dengan rata-rata nilai 87,33.

Untuk menggambarkan perubahan motivasi belajar dan hasil belajar siswa pada saat pretest siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 12**  
**Deskripsi Nilai Pretest, Siklus I dan Siklus II**

Nilai	Hasil Belajar	Pretest	Siklus I	Siklus II
0 - 20	Sangat Rendah	0	0	0
21 - 40	Rendah	11	3	0
41 - 60	Sedang	15	13	2
61 - 80	Tinggi	6	17	12
81 - 100	Sangat Tinggi	0	0	19
Jumlah		32	33	33

Dari hasil pretest tersebut maka dapat diketahui dan 33 orang siswa pada saat diberikan pretest sebanyak 6 orang siswa (18,20%) yang mendapat nilai tinggi (tuntas) sedangkan siswa yang memperoleh nilai rendah sebanyak 24 orang siswa (72%) dengan nilai rata-rata 52,42. pada saat diberikan test hasil belajar pada siklus I tingkat ketuntasan klasikal siswa kelas VIII-1 SMP Negeri 4 Medan sebanyak 15 orang siswa (49%) sedangkan siswa yang belum mengalami ketuntasan sebanyak sebanyak 17 orang siswa (51%) dengan nilai rata-rata 64,24. pada saat diberikan tes hasil belajar pada siklus II tingkat ketuntasan klasikal siswa kelas VIII-1

sebanyak PKK =  $\frac{31}{32} \times 100\% = 94\%$ . Dari 32 orang siswa 94% dinyatakan tuntas, sedangkan siswa belum mengalami ketuntasan sebanyak 2 orang siswa 6% dengan nilai rata-rata 87,33. Dengan demikian pada siklus ke II nilai siswa sudah mencapai nilai KKM dan tidak perlu lagi dilanjutkan ke siklus berikutnya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut yaitu berdasarkan hasil temuan data hasil penelitian tersebut maka dapat dijelaskan bahwa pada saat siklus I hasil belajar IPA khususnya pada materi pokok Getaran, Gelombang dan Bunyi tergolong rendah dengan rata-rata 64,24. Dengan perincian tidak ditemukan siswa (0%) yang mendapat nilai sangat rendah (0-20), siswa mendapatkan nilai rendah (21-40) ditemukan sebanyak 3 orang siswa (10%), siswa mendapat nilai sedang (41-60) sebanyak 13 orang siswa (39%), mendapat nilai tinggi (61-80) sebanyak 16 orang siswa (51%) dan tidak ditemukan siswa yang mendapat nilai sangat tinggi (81-100). Dari 32 orang siswa pada siklus II diperoleh 94% dinyatakan tuntas, sedangkan siswa belum mengalami ketuntasan sebanyak 2 orang siswa 6% dengan nilai rata-rata 87,33. Dengan demikian pada siklus ke II penulis katakan nilai siswa sudah mencapai nilai KKM penelitian ini dihentikan dan tidak perlu lagi dilanjutkan ke siklus berikutnya.

## **SARAN**

Berdasarkan kesimpulan diatas, penulis mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi siswa diharapkan agar lebih giat lagi dalam belajar khususnya pada Gerak dan Gaya, sehingga hasil belajar yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan.
2. Kepada siswa diharapkan agar lebih aktif dalam proses pembelajaran agar diperoleh hasil belajar yang lebih baik.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi guru lain dalam mengkaji variabel-variabel yang lebih luas tentang model pembelajaran.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abdurrahman, Mulyono (2005). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta

- Arikunto, Suharsimi (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Crawford. L.M (2001). *Teaching Contextually, Research, Rationale, and Tehriques for Improving Student Motivation and achievement in Mathematics and Science*, Waco, Texas CCI Publishing. Inc.
- Dahar, Ratna Wilis (2011). *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga
- Departemen Pendidikan Nasional (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Puskur Depdiknas.
- Hamalik, Oemar (2001). *Proses Belajar Mengajar Bumi Aksara*. Bandung
- Hudojo, Herman (2005). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran IPA*. Malang: IKIP Malang
- Mulyasa, E (2009). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi, ddk, 2004. *Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Universitas Negeri Malang: UM Malang
- Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanjaya, W 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Siahaan, Friska Bernadette. 2011. *Pengaruh Strategi React dan Sikap Siswa Terhadap IPA dalam Peningkatan Kemampuan Koneksi dan Pemecahan Masalah IPA Siswa SMA*. Tesis UNIMED
- Slameto (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 1989. *Penelitian Hasil Proses Belajar Megajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suherman, E. (2003). *Strategi Pembelajaran IPA Kontenporer (edisi revisi)*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Yudiprasetya, I. Dw. Pt. 2014. *Pengaruh Strategi REACT dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V*. Forum Kependidikan Jurnal Universitas Pendidikan Ganesha. Volume 2 Nomor 1. (hlm 1 - 9).